

Kwalitas Bunyi Dalam Lukisan²

Oesman Effendi

Oleh : Franki Raden

IMANUEL CHABRIER adalah seorang komponis yang mencoba menuangkan napas seni-lukis kedalam komposisi² musiknya. Pada masa itu seni-lukis Impresionis sedang dalam puncak kemegahannya. Chabrier dengan terang²an memoleskan tehnik permainan cahaya dalam seni-lukis Impresionis kedalam musiknya.

Seorang komponis Romantik seperti Mendelsohn-pun tidak mau ketinggalan untuk

memanfaatkan tenaga visualitas imaji yang bercokol dalam dirinya. Dari sini lahir overture Fingal's Cave.

Debussy dan Ravel menghamburkan napas piktorial dalam komposisi²nya. Xenakis ingin menyelaraskan "apa yang terdengar" dan "apa yang terlihat" dalam Persepolis. Di sini ia menggabungkan sesuatu yang audiotip dengan sesuatu yang visual.

Dan terakhir seorang kom-

ponis kita sendiri, Slamet Abdul Syukur, bahkan menempatkan seni-lukis sebagai salah satu unsur dalam komposisi musiknya Parentheses IV. Ia bermaksud agar sebuah lukisan lahir dari musiknya dan merupakan bagian dari komposisi itu sendiri.

Kalau tadi kita mengamati sederetan komponis yang gemar mengorek-ngorek dimensi tenaga seni-lukis, sekarang giliran pelukis² yang gemar mengutik-utik butir² tenaga musikal.

Mulai dari Poussin kejadian ini sudah tersurat. Ia meletakkan suasana lukisannya dalam modus² Gregorian seperti Ionis, Doris dan Phrigis. Sedangkan Redon berusaha menggapai ideal bunyi. Dan Kadinsky beserta Klee berhasil dalam hal ini. Ia dengan segera menterjemahkan kwalitas abstrak dari musik ke dalam seni-lukis. Dari sinilah lahir bentuk² yang nonfiguratif.

BERBICARA tentang nada, ritme, tekstur dan warna di dalam seni-lukis, berarti kita sekaligus menginjak wilayah musikal. Tetapi musik sendiri tidak usah berarti sebuah komposisi nada yang mengandung ritme, melodi dan ketinggian tertentu.

Bunyi yang tinggal bunyi semata-pun sudah mampu menjadi musik. Dari sederetan nama² pelukis di atas tadi memang kita melihat dengan tegas adanya kwalitas musikal dalam karya² mereka. Tetapi belum kwalitas bunyi. Mereka hanya berhasil menyentuh paras psikis dari musik. Dan sebagai transposisi sebuah kwalitas, ini bukan hal yang aneh.

Tetapi ada seorang pelukis yang ternyata berhasil menyentuh langsung unsur yang paling hakiki didalam musik yaitu bunyi. Pelukis ini tidak lain adalah Oesman Effendi (O.E). Ia berhasil menjerat wajah fisik dari musik. Karyanya menerobos suatu kondisi psikologis manusia, di mana

semua daya tangkap indra berada dalam posisi terbuka dan saling meraba satu sama lain.

Di sini keadaan synaesthesia terjangkau, yaitu di mana sugesti bunyi menjadi mungkin untuk mengalir melalui persepsi. OE benar² membuat goresan² dalam dengan pagelarannya di Balai Budaya baru² ini.

BEGITU melangkahkahi kaki di pintu masuk, kita seakan² memasuki sebuah ruangan dengan suatu suasana bunyi yang simponis. Entah sengaja atau tidak, namun OE memamerkan bunyi²an melalui lukisan²nya. Sonoritas terdapat di-mana², misalnya pada "Afrika I", "Alam I" dan "Pemandangan I". Atau kita disodori dengan suasana "noise" seperti pada "Alam II" maupun "Matahari II".

Sedangkan "Alam III" menyuarakan suasana bunyi yang khaos. Dan sebuah riak bunyi yang dahsyat tersirat pada "Toba I". Kadang² ritme dan "bunyi" malah bergabung dengan akrobanya seperti pada "Mina II".

Pelukis kita OE tidak menekankan bangun sugesti bunyi pada garis dan warna, tetapi kepada penggabungan kedua jenis elemen tadi yang digarap dengan perhitungan tenaga bidang.

Disini kita sudah tidak mungkin lagi untuk memreteli garis dan warna demi melayani penapsiran estetis yang struktural. Semuanya itu baru akan berarti akan sebuah penampilan yang lengkap.

Bahkan deretan paras² lukisan itupun merupakan sesosok paras tersendiri, yang mewakili keutuhan dunia batin pelukis OE. Cara memandang yang mosaik mungkin tak akan mampu "menangkap" Oesman Effendi yang total.

Dari pameran ini OE sekaligus sudah membuktikan bahwa lukisan-pun ternyata mampu menjerat sebuah musik yang sah.

ADAPUN satu hal yang lebih penting lagi adalah, tersiratnya suatu keadaan tak-sadar dalam diri OE melalui karya²nya; di mana kepekaan sensual terjalin dengan keterbukaan batin.

Kondisi inilah yang selalu di-kejar² para seniman, dan tak sedikit yang tidak sepenuhnya berhasil. ***



MATAHARI, karya Oesman Effendi.